



Manajemen Program Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi dan Hafalan Qur'an Siswa MAN 1 Lampung Tengah

Hidayanti¹, Junaidah², Oki Dermawan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: hidayanti.chandra@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-01 Keywords: <i>Program Management; Tahfidz; Qur'an Memorization.</i>	The Tahfidz program is an Islamic education initiative to produce Qur'an memorizers who excel academically and spiritually. MAN 1 Lampung Tengah has implemented this program but faces various challenges in its management. This study aims to analyze the management of the Tahfidz program at MAN 1 Lampung Tengah, focusing on planning, organization, implementation, and evaluation. The research employs a qualitative case study approach, collecting data through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the success of the Tahfidz program is highly influenced by teacher competence, student motivation, and adequate facility support. Additionally, teaching strategies incorporating Talaqqi, Muraja'ah, and periodic evaluations have proven effective in enhancing students' memorization achievements. This study recommends improving teacher quality, optimizing classroom management strategies, and strengthening support from the school and parents to enhance the effectiveness of the Tahfidz program.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-01 Kata kunci: <i>Manajemen Program; Tahfidz; Hafalan Al-Qur'an.</i>	Program tahfidz merupakan salah satu upaya pendidikan berbasis agama yang bertujuan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul dalam hafalan dan akademik. MAN 1 Lampung Tengah sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengimplementasikan program tahfidz, namun menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program tahfidz di MAN 1 Lampung Tengah dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, motivasi siswa, serta dukungan fasilitas yang memadai. Selain itu, strategi pembelajaran yang melibatkan metode Talaqqi, Muraja'ah, dan evaluasi berkala terbukti efektif dalam meningkatkan pencapaian hafalan siswa. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas tenaga pengajar, optimalisasi strategi manajemen kelas, serta dukungan dari pihak madrasah dan orang tua guna meningkatkan efektivitas program tahfidz.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter akhlakul karimah. Salah satu sarana penting dalam membentuk karakter religius tersebut adalah melalui program tahfidz Al-Qur'an (Zuhairini, 2007). Program ini telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam di berbagai lembaga, termasuk MAN 1 Lampung Tengah.

Program tahfidz di MAN 1 Lampung Tengah dirancang untuk membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi

oleh manajemen yang efektif dan dukungan sistematis dari berbagai pihak (Hasbullah, 2001). Dalam praktiknya, pelaksanaan program tahfidz sering kali menghadapi tantangan seperti keterbatasan guru tahfidz yang kompeten, minimnya sarana dan prasarana, serta motivasi siswa yang naik-turun (Mulyasa, 2013). Tantangan-tantangan ini menjadi penghambat bagi pencapaian target hafalan siswa dan kualitas internalisasi nilai-nilai Qur'ani.

Motivasi merupakan komponen penting dalam proses belajar, termasuk dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Maslow (1970) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri, dan kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui pencapaian keberhasilan spiritual seperti menjadi hafidz atau hafidzah.

Berdasarkan hasil pra-survei di MAN 1 Lampung Tengah, diketahui bahwa semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an cenderung menurun setelah beberapa bulan menjalani program. Faktor-faktor seperti tekanan akademik, metode pengajaran yang kurang bervariasi, dan kurangnya reward dari sekolah disebut-sebut sebagai penyebab utama turunnya motivasi (Novianti et al., 2022). Pengelolaan program tahfidz yang tidak berjalan secara maksimal menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan ini. Robbins dan Coulter (2021) menyatakan bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh pelaksanaan fungsi manajemen yang efektif, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dalam konteks pendidikan Islam, model manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) yang dikemukakan oleh Terry (2006) menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk diterapkan. Setiap elemen dalam pendekatan ini memiliki fungsi penting dalam membentuk sistem pengelolaan yang terstruktur dan efektif.

Perencanaan program tahfidz mencakup penetapan kurikulum tahfidz yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, penetapan target hafalan, serta penjadwalan kegiatan belajar mengajar yang seimbang antara tahfidz dan pelajaran umum (Arifin & Elfrianto, 2018). Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan kelompok halaqah berdasarkan tingkat kemampuan siswa, serta penunjukan guru pembimbing yang memiliki kompetensi dalam tahfidz Al-Qur'an (Nasution & Siregar, 2021). Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pada tahap pelaksanaan, penggunaan metode yang bervariasi seperti *talaqqi*, *muraja'ah*, *tahsin*, dan *musyafahah* dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru perlu memainkan peran sebagai motivator agar siswa tetap semangat dalam proses hafalan (Suryosubroto, 2009).

Fungsi controlling atau pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap pencapaian hafalan siswa. Proses ini tidak hanya untuk mengukur kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas pelafalan dan pemahaman terhadap makna ayat (Arikunto, 2010). Dukungan dari orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, dan pemberian insentif seperti penghargaan terhadap capaian hafalan menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa (Guillen, 2018). Tanpa dukungan yang cukup, semangat siswa untuk menyelesaikan hafalan akan

cenderung menurun. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan ruang kelas khusus tahfidz, padatnya jadwal pelajaran umum, dan rendahnya variasi metode pembelajaran menjadi penghambat yang harus segera diatasi (Alwi et al., 2023). Maka dari itu, diperlukan manajemen yang adaptif dan inovatif.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka memahami lebih dalam bagaimana manajemen program tahfidz berperan dalam meningkatkan motivasi siswa, serta mencari solusi manajerial atas hambatan-hambatan yang ada. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan memahami praktik manajemen program tahfidz yang efektif, maka sekolah dapat mengembangkan strategi pembinaan hafalan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan harapan untuk mencetak generasi Qur'ani yang unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia (Sallis, 2002).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan manajerial yang terjadi di MAN 1 Lampung Tengah dalam pengelolaan program tahfidz. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu MAN 1 Lampung Tengah, karena lembaga ini telah mengimplementasikan program tahfidz secara intensif dan menjadi salah satu madrasah unggulan di wilayahnya. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari observasi awal hingga analisis data. Waktu yang cukup panjang ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan komprehensif (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru tahfidz, dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti silabus tahfidz, daftar hadir, jadwal kegiatan, serta laporan evaluasi hafalan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi (Creswell, 2014).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis ini dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Proses ini berlangsung secara iteratif, di mana peneliti terus kembali ke data untuk memverifikasi dan memperdalam hasil temuan, sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan reliabel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dengan memverifikasi temuan melalui diskusi bersama informan. Menurut Patton (2002), triangulasi meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif karena menghindari subjektivitas sepihak dari peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program Tahfidz di MAN 1 Lampung Tengah

Perencanaan merupakan aspek pertama dalam siklus manajemen pendidikan menurut POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry (dalam Arifin & Elfrianto, 2019). Di MAN 1 Lampung Tengah, tahapan perencanaan program tahfidz dimulai dari penyusunan kurikulum tahfidz yang terintegrasi dengan kurikulum akademik. Kepala madrasah dan tim guru tahfidz menyusun target capaian hafalan sesuai dengan jenjang kelas, yaitu: Kelas X: 2 Juz, Kelas XI: 3 Juz dan Kelas XII: 5 Juz.

Kurikulum ini dilengkapi dengan silabus, indikator ketercapaian, dan perangkat penilaian. Hasil wawancara dengan Bapak Hi. Wiratno, M.Pd., Kepala MAN 1 Lampung Tengah, menyebutkan:

"Kami menyusun target per jenjang agar siswa tidak terbebani, tetapi tetap memiliki tantangan yang realistis dan progresif."

Dokumen program tahfidz menunjukkan bahwa perencanaan juga mencakup jadwal halaqoh mingguan dan integrasi waktu pembelajaran tahfidz pada jam ke-0 (sebelum pelajaran reguler dimulai). Hal ini selaras dengan prinsip efektivitas waktu dalam manajemen pembelajaran (Robbins & Coulter, 2021).

Perencanaan ini menunjukkan pendekatan sistemik dan adaptif, namun belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas

pendukung seperti ruang kelas khusus tahfidz dan modul digital.

2. Pengorganisasian Program Tahfidz

Tahapan pengorganisasian berfokus pada pembentukan struktur pelaksana program. Berdasarkan observasi dan dokumen struktur organisasi, program tahfidz dipimpin oleh Koordinator Tahfidz yang dibantu oleh guru tahfidz senior dan wali kelas. Setiap guru membimbing ±15 siswa dalam satu kelompok halaqoh.

Sistem *halaqoh* dibagi berdasarkan kemampuan siswa, yang diklasifikasikan melalui tes awal tahfidz. Hal ini bertujuan untuk memastikan kesetaraan kemampuan dalam satu kelompok. Menurut Ustazah Nurul, salah satu guru tahfidz:

"Kami membagi halaqoh berdasarkan tes awal. Anak-anak yang sudah hafal sebelumnya kami satukan agar lebih mudah pengembangannya."

Pengorganisasian ini didukung dengan buku *mutaba'ah* harian dan pemantauan progres yang dilakukan secara berkala.

Pengorganisasian menunjukkan praktik manajemen partisipatif dan berbasis data. Namun, tantangan muncul ketika salah satu guru tahfidz mengundurkan diri dan menyebabkan distribusi siswa menjadi tidak merata.

3. Pelaksanaan Program Tahfidz

Pelaksanaan merupakan aspek operasional dalam manajemen, di mana strategi perencanaan diimplementasikan. Metode yang digunakan antara lain: *Talaqqi* (membaca langsung di depan guru), *Muraja'ah* (mengulang hafalan), *Musyafahah* (pembenaran *makhraj* dan *tajwid*), *Tahsin* (perbaikan bacaan).

Kegiatan tahfidz dilaksanakan setiap pagi selama 45 menit. Wawancara dengan siswa kelas XI menyebutkan:

"Saya lebih semangat kalau dibimbing langsung. Metode talaqqi sangat membantu memperbaiki hafalan saya."

Selain itu, MAN 1 Lampung Tengah menerapkan sistem reward bagi siswa berprestasi seperti pemberian sertifikat, piagam, dan seleksi ke lomba MTQ tingkat kabupaten.

Kombinasi metode klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa pelaksanaan program cukup komprehensif. Namun, keterbatasan waktu menjadi

kendala yang dirasakan siswa karena benturan dengan pelajaran akademik.

4. Pengawasan Program Tahfidz

Pengawasan dilakukan oleh guru tahfidz, wali kelas, dan kepala program. Pengawasan dilakukan dalam bentuk Evaluasi mingguan berupa tes hafalan (*tasmi'*), Buku kontrol *mutaba'ah* siswa dan Laporan capaian hafalan bulanan.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas menyebutkan:

"Kami bekerja sama dengan guru tahfidz agar perkembangan hafalan siswa kami pantau bersama. Apalagi jika ada yang mulai kehilangan semangat."

Madrasah juga mengadakan *munaqosyah* hafalan per semester untuk mengevaluasi capaian dan kualitas hafalan. Sistem pengawasan menunjukkan penerapan prinsip *accountability* dalam manajemen, namun belum dilengkapi dengan sistem digitalisasi evaluasi yang bisa mempermudah monitoring.

5. Motivasi Siswa dalam Program Tahfidz

Motivasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berdasarkan data kuantitatif awal, motivasi mengikuti tahfidz terbagi sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi Jenis Motivasi Siswa dalam Mengikuti Program Tahfidz di MAN 1 Lampung Tengah

No	Jenis Motivasi	Persentase (%)	Keterangan
1	Motivasi Intrinsik	15%	Keinginan pribadi menjadi hafidz/hafidzah
2	Motivasi Eksternal	73%	Dorongan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar
3	Motivasi Instrumental	12%	Tujuan memperoleh beasiswa, prestasi, atau pengakuan
Total		100%	

Sebagian siswa mengalami penurunan semangat menghafal setelah beberapa bulan. Hasil wawancara menyebutkan:

"Awalnya saya semangat, tapi makin lama rasanya berat karena harus fokus juga ke pelajaran lain."

Ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menjaga motivasi siswa secara berkelanjutan. Peneliti mengamati bahwa

guru-guru tahfidz yang aktif memberikan pujian, bimbingan spiritual, dan pendekatan personal berhasil menjaga semangat siswa lebih stabil.

Motivasi siswa berkorelasi erat dengan pendekatan guru dalam mengajar dan memperlakukan siswa secara personal. Teori Maslow (dalam Guillen, 2018) menunjukkan bahwa kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri menjadi penentu penting dalam proses belajar seperti tahfidz.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program tahfidz di MAN 1 Lampung Tengah antara lain adalah adanya dukungan penuh dari kepala madrasah yang memberikan keleluasaan dan fasilitas bagi program tahfidz untuk berkembang. Selain itu, sistem halaqoh yang digunakan bersifat adaptif, memungkinkan penyesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Komitmen tinggi dari para guru tahfidz juga menjadi kunci keberhasilan program ini, ditambah lagi dengan dukungan dari orang tua dan lingkungan pesantren sekitar yang turut menciptakan suasana religius dan kondusif bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah guru tahfidz, yang menyebabkan rasio pendampingan terhadap siswa menjadi kurang ideal. Di samping itu, minimnya ruang belajar khusus juga membatasi efektivitas kegiatan hafalan. Jadwal akademik yang padat membuat siswa kesulitan membagi waktu antara pelajaran umum dan tahfidz. Perbedaan semangat dan disiplin antar siswa pun menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi dan kualitas hafalan mereka.

B. Pembahasan

Program Tahfidz di MAN 1 Lampung Tengah telah dirancang dengan pendekatan manajemen berbasis POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun kurikulum tahfidz terintegrasi dengan kurikulum akademik, dan ini menjadi langkah awal penting yang sesuai dengan konsep manajemen pendidikan yang dikemukakan

oleh Terry (2006). Penyusunan target hafalan yang realistis sesuai dengan kemampuan siswa menjadi strategi utama dalam meningkatkan motivasi awal mereka.

Dalam pengorganisasian, pembagian tugas guru tahfidz dilakukan berdasarkan kompetensi dan pengalaman. Para guru juga membentuk kelompok hafalan berdasarkan kemampuan siswa yang heterogen, sesuai dengan prinsip individualisasi pembelajaran (Arifin & Elfrianto, 2019). Ini mendukung pandangan Robbins dan Coulter (2021) bahwa organisasi yang efektif memerlukan distribusi peran yang tepat. Pelaksanaan program tahfidz menggunakan metode klasik talaqqi dan muraja'ah, serta pendekatan modern seperti mentoring individu. Metode ini terbukti efektif karena memberikan interaksi intensif antara guru dan siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan.

Pengawasan program dilakukan secara berkala melalui evaluasi hafalan mingguan dan bulanan. Guru dan wali kelas secara aktif mencatat perkembangan hafalan siswa, yang menunjukkan penguatan pada fungsi kontrol dalam manajemen (Mulyasa, 2017). Evaluasi ini juga berfungsi sebagai instrumen motivasional, terutama ketika siswa melihat perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Motivasi siswa menjadi variabel kunci keberhasilan program tahfidz. Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi didorong oleh faktor internal seperti niat ibadah dan eksternal seperti dorongan orang tua, guru, serta penghargaan dari madrasah. Ini konsisten dengan teori motivasi Maslow (1943) dan Herzberg (1968) tentang pentingnya kebutuhan aktualisasi diri dan pengakuan.

Namun, motivasi siswa tidak selalu stabil. Sekitar 40% siswa mengalami penurunan semangat setelah beberapa bulan. Beberapa faktor penyebab antara lain kesulitan mempertahankan hafalan, kurangnya variasi metode mengajar, dan tekanan akademik. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pemeliharaan motivasi melalui sistem insentif dan pengakuan (Hamalik, 2004). Salah satu strategi yang berhasil diterapkan adalah pemberian penghargaan bagi siswa yang mencapai target hafalan, seperti piagam atau apresiasi publik. Bentuk motivasi ekstrinsik ini efektif dalam meningkatkan semangat

belajar, sebagaimana dinyatakan oleh McClelland (1961) dalam teori motivasi berprestasi.

Fasilitas pendukung juga menjadi faktor penting. Meskipun madrasah telah menyediakan ruang tahfidz, keterbatasan fasilitas seperti alat bantu audiovisual dan ruang ber-AC masih menjadi kendala. Ini memperkuat pentingnya lingkungan belajar yang nyaman dalam menunjang efektivitas pembelajaran (Sanjaya, 2011). Guru tahfidz memiliki peran sebagai pembimbing akademik dan spiritual. Guru yang komunikatif dan penuh empati mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kedisiplinan siswa. Ini mengafirmasi pendapat Wahyudi (2019) bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas interpersonal guru. Dalam konteks dukungan keluarga, ditemukan bahwa siswa yang mendapat perhatian orang tua di rumah memiliki hafalan yang lebih stabil. Peran keluarga sebagai pendukung motivasi telah dibahas dalam teori ekologi perkembangan anak oleh Brofenbrenner (1979).

Beberapa hambatan utama lainnya adalah kurangnya waktu efektif untuk tahfidz karena jadwal akademik yang padat. Solusinya adalah dengan menambah jam tahfidz di pagi atau sore hari, serta mengintegrasikan hafalan ke dalam pelajaran intrakurikuler (Zuhairini, 2007). Program tahfidz ini menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi modal utama dalam pembentukan kepribadian siswa yang utuh. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dianggap lebih efektif daripada pendekatan sekuler (Zubaedi, 2011). Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa meskipun tidak semua siswa menyelesaikan target hafalan, mayoritas mengalami peningkatan motivasi dan keterikatan spiritual. Ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan program juga dilihat dari perubahan perilaku dan semangat belajar siswa (Ramayulis, 2015).

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, program ini merupakan contoh penerapan manajemen berbasis nilai. Keberhasilan program tahfidz tidak lepas dari sinergi kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua. Kepemimpinan transformasional dari kepala madrasah berpengaruh besar dalam membentuk budaya akademik dan spiritual (Bass, 1985).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz di MAN 1 Lampung Tengah telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang cukup baik, meskipun masih menghadapi berbagai kendala. Program ini terbukti berkontribusi dalam meningkatkan motivasi siswa baik secara spiritual maupun akademik. Motivasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti niat ibadah, dan eksternal seperti dukungan orang tua, metode pembelajaran guru, serta pemberian penghargaan. Meskipun demikian, fluktuasi motivasi masih terjadi akibat tekanan akademik, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya variasi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, pengelolaan yang efektif dan kolaboratif antara pihak madrasah, guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci dalam meningkatkan keberhasilan program tahfidz.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, disarankan agar MAN 1 Lampung Tengah melakukan peningkatan terhadap manajemen program tahfidz dengan lebih memperhatikan aspek penguatan motivasi siswa secara berkelanjutan. Pihak madrasah sebaiknya memperluas dukungan fasilitas belajar, menambah jumlah guru tahfidz yang kompeten, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Selain itu, diperlukan strategi penguatan peran orang tua melalui forum komunikasi rutin serta pembinaan motivasi spiritual di rumah. Evaluasi program secara berkala juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi kendala dan menentukan perbaikan yang tepat demi tercapainya tujuan pendidikan tahfidz secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Badaruddin, & Febriyanti. (2023). *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SD IT Islahul Ummah*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Press.
- Arifin, M., & Elfrianto. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. New York: Free Press.
- Brofenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Guillen, L. (2018). Applying Maslow's Hierarchy of Needs to Education. *Journal of Instructional Psychology*, 45(2), 21–30.
- Hamalik, O. (2004). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Herzberg, F. (1968). One more time: How do you motivate employees? *Harvard Business Review*, 46(1), 53–62.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Princeton: Van Nostrand.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R., & Siregar, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Tahfidz: Studi Kasus di Madrasah Aliyah*. Medan: CV Al-Barokah.

- Novianti, A., Dermawan, O., & Akmansyah, H. (2022). *Program Pengelompokan Siswa dan Tahfidz di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 75–89.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Ramayulis. (2015). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (14th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Kogan Page.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, G. R. (2006). *Principles of Management*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2019). *Kepemimpinan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini. (2007). *Metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.